

STRUKTUR PENYAJIAN TARI NGAJAT LESUNG PADA GAWAI BATU DAYAK IBAN KABUPATEN BENGKAYANG

Veronica Mega Violeta, Imma Fretisari, Ismunandar

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan

Pontianak Email: veronicamega716@gmail.com

Abstract

This research is depended on the unique and the special of Ngajat Lesung folk dance that made the reseacher interested to done the research about The Structure to Present Tari Ngajat Folk Dance in Gawai Batu of Dayak Iban Peoples in Seluas rural of Seluas District and Bengkayang Regency. The purpose of this research is to describe the structure to present Ngajat Lesung folk dance. Method that used in this research is descriptive method with qualitative research type. The research approach in this research is Choreography Approach. The data results are interview, observation, and documentation. Techniques of data validation in this research are using obervation extension and triangulation sources. Techniques of data analysis in this research are data reduction, data presentation, and verification. Ngajat Lesung Dance has structures which consist of initial, middle, and end movements. Other elements contained in the structure include, Floor design, Top design, Dance Dynamics, group composition, the theme, accompaniment, make up and clothing, dance property, place of performance, The result of this research is expected to be implemented in the teaching of art and culture subject to the VIII grade of the first semester one.

Keywords: Presentation Sturcture, NgajatLesungDance, Seluas Subdistrict.

PENDAHULUAN

Tari Ngajat Lesung merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Desa Seluas. Seluas merupakan sebuah kecamatan yang tidak jauh dengan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dan terletak di Kabupaten Bengkayang. Dayak Iban merupakan salah satu rumpun suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat, Sarawak Brunei dan Tawau Sabah. Tari Ngajat Lesung ini merupakan tarian asli dari Suku Dayak Iban rumpun Semanggang Sarawak Malaysia yang tumbuh dan berkembang di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

Tari Ngajat Lesung identik dengan budaya Dayak Iban. Tarian ini

merupakan warisan budaya masa lampau yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Iban pada jaman dulunya hingga saat ini. Hingga saat ini Tari Ngajat Lesung masih bisa disaksikan dalam acara Gawai Batu Dayak Iban Desa Seluas yang dilestarikan oleh sanggar Rentak Ruai. Keberadaan Tari Ngajat Lesung yang berkembang di Desa Seluas ini, memiliki peran dalam kehidupan masyarakat yaitu dapat menjadi hiburan serta memberikan ilmu yang positif dalam hal kesenian diantaranya, masyarakat dapat mengetahui kesenian Dayak Iban yang berkembang di Desa Seluas Kecamatan Seluas, salah satu Etnik Dayak yang terdapat di Kabupaten Bengkayang pada umumnya menepati bagian utara Kalimantan Barat.

Pada mulanya dalam suku Dayak Iban, Tari Ngajat Lesung hanya ditarikan oleh laki-laki saja sebagai tari hiburan serta ajang untuk menunjukkan ketangkasan seorang lelaki setiap habis berperang, namun seiring perkembangan jaman dalam tari Ngajat Lesung pada saat ini telah dihadirkan penari perempuan untuk menambah keindahan tampilan tari Ngajat Lesung. Dalam tarian ini penari laki-laki harus bisa menggigit lesung sambil menari menggunakan kekuatan gigi serta otot tubuh agar menjadi seimbang ketika menari sedangkan penari wanita hanya sebagai pendamping sambil menari di sisi kanan dan kiri laki-laki yang menggigit lesung.

Menurut Soedarsono (1978:4) Tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia dalam bentuk atau melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut Curt Sach (dalam Soedarsono, 2001:86) tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Melalui tari orang dapat berbicara lewat gerak tanpa harus berbicara. Dengan begitu, terjalin komunikasi sosial melalui sebuah media tari dimana orang dapat merasakan secara nyata dalam situasi yang nyaman antar individu.

Robby Hidajat (2001:15) mengatakan bahwa Tari Tradisional kerakyatan yakni tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik), sering disebut Folkdance. Menurut Soedarsono (1978:6) tari memiliki tiga fungsi yakni: tari berfungsi sebagai upacara adat, tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan, dan yang terakhir berfungsi sebagai tontonan. Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat digunakan dalam suatu agama atau kepercayaan dan upacara adat, tarian ini

masih banyak ditarikan didaerah-daerah yang bertradisi kuat dan memiliki sistem kepercayaan yang kuat pula. Tari bergembira atau tari pergaulan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antar wanita dan laki-laki.

Mendokumentasikan sebuah tarian tidak hanya menggunakan foto, tulisan, dan video. Namun ada juga dokumentasi menggunakan notasi tari. Notasi Tari adalah system pencatatan gerak tari dengan menggunakan lambang-lambang. Notasi Laban merupakan satu diantara notasi dengan standar internasional khusus untuk notasi gerak. Mengingat kurangnya pengetahuan mengenai tari tradisi yang ada di Kalimantan Barat, peneliti mencoba merancang.

Lesung yang digunakan dalam menari ini memang berbeda dengan lesung pada umumnya yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Lesung berbentuk agak panjang diperkirakan mencapai 1 m dengan lebar 30 – 40 cm, serta memiliki motif ukiran agar terlihat lebih indah. Saat ini gerak tari Ngajat Lesung sudah memiliki pola gerak yang baku terdapat tiga ragam gerak tari pada Tari Ngajat Lesung, yaitu ragam gerak Nyilang atau Ngopai, dan gerak Rentak. Musik pengiring dalam tarian ini adalah musik tradisi khas Dayak Iban memiliki alunan dengan tempo yang sedang.

Tari Ngajat Lesung memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk penyajian baik, dari segi gerak, musik dan busana, dilengkapi dengan unsur pendukung seperti properti dan tata rias serta tempat pertunjukan, dengan mengangkat permasalahan mengenai Struktur Penyajian Tari Ngajat Lesung, merupakan faktor yang mendasari pemikiran dan ketertarikan penulis untuk meneliti dari awal hingga akhir tentang Struktur Penyajian Tari Ngajat Lesung di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Mengingat kurangnya pengetahuan mengenai tari tradisi yang ada di Kalimantan Barat, peneliti mencoba merancang Tari Ngajat Lesung menjadi

sebuah materi ajar yang dikemas berdasarkan kebutuhan kurikulum 2013, agar dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah dengan tujuan agar siswa memahami tradisi yang ada di daerah Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Ratna (2010:336) metode deskriptif adalah metode yang tidak hanya menggambarkan subjek atau objek, penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Akan tetapi metode ini bisa langsung menganalisis subjek atau objek penelitian, yang dilakukan dengan cara mengurai sekaligus menganalisis, diharapkan objek dapat memberikan makna secara maksimal.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode atau cara untuk memecahkan masalah dengan menganalisis permasalahan atau dengan cara mengumpulkan data. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:207) dalam penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan koreografi. Menurut Sumandiyo (2017:35), pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya”. Ketika konsep koreografi diatas sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan hadir tanpa “teknik” yang baik.

Penelitian mengenai Tari Ngajat Lesung ini berlokasi Di Desa Seluas

Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Di mana Kabupaten Bengkayang terletak dibagian utara Provinsi Kalimantan Barat yang terbagi dalam 17 kecamatan, 117 desa dan 2 kelurahan, serta berbatasan langsung dengan wilayah Sarawak-Malaysia.

Sumber data yang penulis dapatkan dari Tari Ngajat Lesung di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang ini adalah dari tokoh dan pelaku seni yang ada di Desa Seluas Kecamatan Seluas, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dalam melakukan observasi ini. Adapun sumber informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah, Simon, Utandi, dan Karsono. Dalam hal ini untuk memperkuat data penelitian, peneliti juga mengamati sebuah video tari Ngajat Lesung untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan gerak tari, iringan musik, tata rias dan busana, properti tari dan tempat pertunjukan yang digunakan untuk membuat penelitian menjadi akurat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara dan alat pengumpulan data. Observasi adalah proses teknik pengambilan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dan ingatan, Sutrisno (dalam Sugiyono, 2017:145).

Menurut Ratna (2010:222) wawancara adalah cara memperoleh data data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara dilakukan penulis bersama narasumber utama, pelaku seni yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung pada tari Ngajat Lesung di Desa Seluas.

Pada saat melakukan wawancara peneliti menghubungi narasumber untuk membuat janji. Teknik dokumentasi perlu dilakukan dalam penelitian mengenai Struktur Penyajian Tari Ngajat Lesung yang dilakukan dengan cara pengambilan video yang sesuai dengan fakta yang diperoleh.

Pada tanggal 31 Mei 2018 peneliti mendapatkan data dokumentasi berupa video tari Ngajat Lesung dalam acara pembukaan Gawai Batu Dayak Iban Desa Seluas. Melalui video tari yang sudah peneliti dapatkan, peneliti bisa menguraikan hasil dokumentasi berupa video ke dalam bentuk skripsi, dengan cara peneliti mengamati video tari Ngajat Lesung serta mempelajari tari Ngajat Lesung untuk mempermudah proses penelitian dengan ini tentunya dokumentasi yang diperoleh peneliti bukan merupakan rekayasa karena data yang diperoleh benar-benar ada.

Alat pengumpulan data yang digunakan penulis adalah penulis sendiri, kartu pencatatan data yang merupakan instrument pendukung yang berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Selain peneliti sebagai instrument utama, akan digunakan juga alat pengumpulan data lain. Alat yang digunakan antara lain: Kamera sebagai alat perekam, pedoman observasi, pedoman wawancara dan buku catatan lapangan untuk pencatatan hasil wawancara. Selain itu penulis juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Adapun teknik yang digunakan penulis adalah teknik perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Sugiyono (2017:271) menyatakan perpanjangan pengamatan yaitu: peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan informan-informan atau narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah menjadikan hubungan penulis dan narasumber semakin akrab, saling mempercayai dan saling terbuka sehingga tidak ada informasi yang dirahasiakan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Menurut Sugiyono (2017:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, di mana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Peneliti kembali mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan menghasilkan suatu kesimpulan data. Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Tari Ngajat Lesung diperkirakan mulai dikenal pada tahun 1980-an di Desa Seluas, tari Ngajat Lesung merupakan tarian asli Suku Dayak Iban dari rumpun Malaysia yang tumbuh dan berkembang di Desa Seluas. Berdasarkan penuturan bapak Utandi, dayak Iban yang berada di Desa Seluas merupakan pecahan dari kampung Pareh Kecamatan Seluas yang sekarang lebih dikenal dengan Desa Semuning Jaya. Suku Dayak Iban di Desa Seluas dan Semuning Jaya sama-sama berasal dari rumpun Malaysia.

Peneliti mendapatkan informasi dari Pak Usandi, Pak Simon dan Pak Karsono, ketiga narasumber memaparkan bahwa tari Ngajat Lesung ini berfungsi sebagai tari hiburan. Tarian ini tercipta karena pada

jaman dulunya para lelaki dalam suku Dayak Iban masih memiliki tradisi berperang atau dalam istilahnya *mengayau*. Setelah pulang berperang (*mengayau*) para lelaki ini menghibur dirinya dengan menari sambil menggigit lesung dan dinamakan Ngajat Lesung yang artinya Menari Lesung, yang pada jaman dulunya sangat berat bisa mencapai puluhan kilo. Setiap lelaki yang bisa menari dengan menggigit lesung akan dianggap perkasa, di sinilah sang lelaki menunjukkan keperkasaannya dan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Namun semakin lama tradisi berperang itu pun mulai menghilang, tetapi masyarakat suku Dayak Iban dari Semanggang Malaysia yang menetap di Desa Seluas ini tetap mempertahankan tradisi tari Ngajat Lesung hingga sekarang.

Makna tari Ngajat Lesung Dayak Iban yang ada di Desa Seluas ini sama dengan Dayak Iban yang ada di daerah lain yakni ingin menunjukkan keperkasaan seorang lelaki yang menari sambil menggigit lesung yang cukup berat dengan menggunakan kekuatan gigi. Menurut Pak Karsono sendiri tari Ngajat Lesung ini memiliki tema untuk mengingatkan manusia bahwa setiap dalam diri manusia sendiri memiliki kekuatan, di mana kekuatan yang dimiliki manusia ini bersumber dari Yang Maha Kuasa dan kekuatan itu diberi suatu keistimewaan, misalnya bagi laki-laki yang menari tarian ini. Ketika menggigit lesung bukan mengandalkan kekuatan gaib dari leluhur tetapi kekuatan dari diri sendiri dengan mengandalkan kekuatan gigi dan otot.

Tari Ngajat Lesung pertama kali dibawa di Desa Seluas pada tahun 1980-an oleh orang tua dari Bapak Utandi dan para tetua-tetua lainnya melalui sebuah sanggar bernama Emperaja Sukma. Pada saat itu tari Ngajat Lesung hanya terdiri dari laki-laki saja ditarikan untuk menyambut tamu dari desa-desa lain

yang diundang pada Gawai Batu Dayak Iban, gerak tarinya belum memiliki pola yang baku. Sekitar tahun 2000-an Sanggar Emperaja Sukma telah berganti nama menjadi Sanggar Seni Rentak Ruai yang diketuai oleh anak kandung dari Bapak Utandi yaitu Bapak Simon.

Tari Ngajat Lesung sudah mulai aktif ditarikan kembali pada tahun 2000-an dan sudah ditentukan satu penari laki-laki dan dua penari perempuan ditarikan sebagai tari hiburan untuk menyambut tamu dan telah memiliki gerak dengan pola-pola gerak yang baku. Hadirnya penari perempuan dalam tarian ini sebagai pendamping penari laki-laki dan juga agar tarian memiliki variasi dari segi sajian tari karena menampilkan gerak penari laki-laki dan gerak penari perempuan sehingga terlihat lebih indah untuk disaksikan. Usia tidak dipermasalahkan dalam tarian ini, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah boleh menarikannya. Bagi penari laki-laki, yang terpenting adalah masih memiliki gigi serta otot tubuh yang kuat.

Kemudian tari Ngajat Lesung mengalami pergeseran fungsi menjadi tari tontonan/pertunjukan, karena untuk pertama kalinya pada tahun 2013 tarian ini ditampilkan untuk mengikuti kompetisi Festival Budaya Bumi Khatulistiwa di Pontianak mewakili Kabupaten Bengkayang ditingkat Provinsi, tarian ini berhasil mencuri hati para juri dan lolos menuju tingkat Nasional. Pada tahun 2014 tari Ngajat Lesung ditampilkan kembali dalam acara Ragam Kreatif Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Kemudian tahun 2015 tari Ngajat Lesung juga diminta untuk mengisi acara di Kantor Satu Atap Bupati Bengkayang. Hingga saat ini tari Ngajat Lesung semakin dikenal dan selalu ditarikan dalam acara Gawai Batu Dayak Iban Desa Seluas.

Informasi selanjutnya yang didapatkan dari ketiga narasumber, yaitu Bapak Usandi, Bapak Simon Petrus dan Bapak Karsono dapat disimpulkan bahwa tari Ngajat Lesung adalah tari tradisional karena

tari tersebut termasuk tari untuk bergembira dan untuk tontonan masyarakat. Tari Ngajat Lesung ini tergolong jenis tari berkelompok, karena ditarikan lebih dari satu orang. Pola garap tari Ngajat Lesung termasuk dalam tari rakyat yang di mana tari tersebut merupakan tari yang ditarikan secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat Dayak Iban dari rumpun Sarawak Malaysia Semanggang di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

Struktur Penyajian Tari Ngajat Lesung

1. Gerak Tari Ngajat Lesung

Gerak pada Tari Ngajat Lesung ini terdapat tiga bagian yaitu awal-tengah-akhir. Menurut informasi yang didapat dari ketiga narasumber tari ini dibuka dari pemain musik yang memukul bebenai sebanyak 5 kali kemudian satu penari laki-laki dan dua penari perempuan dengan posisi berbaris sejajar, penari laki-laki berada dibelakang, kemudian penari mulai bergerak dengan gerak Nyilang, Ngopai dan Rentak. Setelah mendekati lesung yang telah diletakan tak jauh dari posisi penari berdiri, penari perempuan yang paling depan bertugas mengambil lesung dengan kedua tangan dan membawa lesung ke tengah arena pertunjukan sambil menari. Tari Ngajat Lesung dari awal hingga akhir tidak mengalami perubahan ragam gerak karena tarian ini hanya memiliki satu ragam gerak yang terdiri dari tiga motif gerak yaitu Nyilang, Ngopai, dan Rentak, serta memiliki keunikan pada aksan bagian bahu yang menjadi ciri khas gerak tradisi Dayak Iban.

Tari Ngajat Lesung ini merupakan sebuah gerak tari yang dalam setiap gerakannya memiliki ruang, waktu dan tenaga. Hampir disetiap ragam gerak tari Ngajat Lesung ini memiliki ruang yang luas dengan waktu yang digunakan tergolong sedang, serta dibutuhkan

tenaga yang besar untuk menarikan tarian ini terutama penari laki-laki. Tidak terdapat desain dramatik dalam tari Ngajat Lesung, karena tarian ini tidak memiliki kenaikan klimaks atau penurunan klimaks.

Berikut di bawah ini peneliti mendeskripsikan masing-masing motif gerak Nyilang, Ngopai dan Rentak.

Motif Gerak Nyilang, gerak pada bagian kaki dalam tari Ngajat Lesung dinamakan gerak Nyilang. Gerak Nyilang ini digunakan sebagai gerak awal, tengah, dan akhir dalam tari Ngajat Lesung. Geraknya dimulai dari kaki kanan didepan disusul kaki kiri berada didepan kaki kanan dengan posisi agak menyilang, selanjutnya saat kaki kiri maju kedepan disusul kaki kanan berada didepan kaki kiri dengan posisi agak menyilang begitu seterusnya dari awal hingga akhir.

Motif Gerak Ngopai, gerak pada bagian tangan dalam tari Ngajat Lesung dinamakan gerak Ngopai. Gerak Ngopai ini juga digunakan sebagai gerak awal tengah dan akhir dalam tarian Ngajat Lesung. Gerak Ngopai digunakan oleh penari perempuan sedangkan penari laki-laki untuk gerak tangannya spontan mengikuti arah tubuh. Gerak Ngopai dimulai dari tangan kanan direntangkan dan agak dibengkokkan, posisi telapak tangan menghadap ke bawah, tangan kiri dilipat di depan dada serong depan kanan dengan telapak tangan menghadap ke bawah, secara bersama-sama tangan diayunkan ke samping kanan dan ke depan sehingga posisi tangan kanan berada didepan dan tangan kiri menekuk disamping kiri, selanjutnya bergantian tangan kiri direntangkan disamping kiri agak dibengkokkan, posisi telapak tangan menghadap ke bawah, tangan kanan dilipat di depan dada serong depan kiri dengan telapak tangan kanan menghadap ke bawah, secara bersama-sama diayunkan kesamping kiri dan ke depan sehingga posisi tangan kiri berada didepan dan tangan kanan menekuk disamping kanan begitu seterusnya dari awal hingga akhir.

Motif Gerak Rentak, gerak pada bagian kaki dalam tari Ngajat Lesung dinamakan gerak Rentak. Gerak ini biasanya digunakan oleh penari laki-laki gerak Rentak beriringan dengan dengan gerak Nyilang. Gerak Rentak dimulai ketika penari laki-laki menari dengan gerak Nyilang kemudian secara reflek mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian seperti melompat kecil. Gerak kaki Rentak ini akan muncul secara reflek oleh penari laki-laki.

2. Desain Lantai

Tari Ngajat Lesung ini memiliki desain lantai yaitu, pola garis lengkung, yang dimaksud dengan pola garis lengkung adalah garis lengkung yang dapat dibuat lengkung kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Dari dasar garis lengkung ini juga dapat dibuat lingkaran misalnya dari posisi serong membentuk lingkaran. Dalam hal ini, desain lantai yang terdapat pada gerak awal tari Ngajat Lesung adalah desain lantai lurus. Kemudian desain lingkaran terdapat di gerak tengah pada saat para penari mengelilingi lesung sebagai properti dan penari laki-laki bersiap menggigit lesung. Selanjutnya desain lantai lingkaran juga terdapat di gerak akhir yaitu pada saat para penari kembali mengelilingi lesung menuju keluar arena pertunjukan.

3. Desain Atas

Tari Ngajat Lesung juga memiliki desain atas, yang dimaksud dengan desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton hanya dari arah depan saja. Tari Ngajat Lesung ini memiliki beberapa desain atas diantaranya desain datar yaitu desain yang apa bila dilihat dari arah penonton badan penari tampak dalam postur semua anggota badan tampak mengarah kesamping. Kemudian terdapat juga desain dalam yang merupakan desain apabila dilihat dari arah penonton, badan tampak seperti

kaki dan lengan diarahkan kebelakang, kedepan atau serong.

Tari Ngajat Lesung tergolong tarian yang tidak banyak memiliki pola ragam gerak, tari Ngajat Lesung juga memiliki pola desain statis yaitu menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan walaupun anggota badan lain bergerak. Selain desain di atas tari Ngajat Lesung juga memiliki desain tinggi, yaitu desain yang dibuat pada bagian dada para penari ke atas. Tarian ini memang melibatkan semua anggota tubuh penari maka dari itu tarian ini juga memiliki desain medium merupakan desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Desain rendah juga terdapat dalam tarian ini, merupakan desain yang dipusatkan dari pinggang penari sampai lantai misalnya ketika penari laki-laki akan mengambil lesung menggunakan gigi terlebih dahulu berlutut kemudian membungkukan badan ke depan.

4. Dinamika

Tari Ngajat Lesung memiliki dinamika yang sedemikian rupa seperti pergantian level pada saat penari wanita meletakkan lesung di tengah arena pertunjukan dengan posisi berlutut kemudian berdiri kembali, selanjutnya penari laki-laki yang kembali berlutut saat hendak bersiap-siap menggigit lesung. Selanjutnya juga terdapat tempo dalam tari Ngajat Lesung yaitu ketika gerak tari yang mengalun sesuai dengan iringan musik. Terdapat juga pergantian gerak badan yang terdapat pada penari laki-laki yaitu pergantian gerak badan ketika akan mulai bersiap menggigit lesung penari laki-laki berdiri terlebih dahulu kemudian berlutut, mencondongkan tubuh kebelakang, selanjutnya kembali posisi berlutut dan membungkuk untuk menggigit lesung.

5. Komposisi Kelompok

Dalam tari Ngajat Lesung ada beberapa desain yang terdapat pada tarian tersebut antara lain desain serempak (*unison*), desain berimbang (*balanced*). 1)

Desain serempak (unison) yaitu terdapat pada gerak awal di desain lantai pada pola lantai 1 dan 2 ketika penari menari memasuki arena pertunjukan, kemudian desain lantai gerak tengah pada pola lantai 2 yaitu ketika penari dengan posisi sejajar, selanjutnya pada desain lantai gerak akhir pada pola lantai 1 dan 3, ketika penari akan keluar arena pertunjukan. 2). Desain berimbang terdapat pada desain lantai gerak tengah pada pola lantai 3 yaitu ketika penari laki-laki maju ke depan dari antara kedua penari perempuan, kemudian pada pola lantai 4 yaitu ketika penari laki-laki kembali sejajar dengan penari perempuan, selanjutnya kedua penari perempuan yang maju ke depan secara bersamaan.

6. Tema

Tema yang digunakan dalam tari Ngajat Lesung ini merupakan kehidupan masyarakat suku Dayak Iban yang saat ini bermukim di Desa Seluas. Ngajat lesung memiliki arti Menari Lesung. Tarian ini dulunya ditarikan oleh para laki-laki Iban sehabis berperang yang

mana, pada saat proses menggigit lesung menjadi simbol utama dalam tarian ini. Karena disini para laki-laki akan menunjukkan kekuatannya sekaligus menarik hati para wanita yang menyaksikannya, maka dari itu berdasarkan informasi dari narasumber tarian ini dulunya juga sebagai ajang mencari jodoh karena wanita akan memilih laki-laki yang mampu menggigit lesung sambil membawanya menari.

7. Iringan Musik

Pada masyarakat Dayak Iban, dulunya alat musik yang digunakan untuk mengiring tari Ngajat Lesung ini hanya berupa gong. Pada tahun 1980-an saat mulai dibawanya tari Ngajat Lesung ini di Desa Seluas, mulailah dikenal alat musik pengiring tari Ngajat Lesung ini. Informasi yang didapatkan dari bapak Usandi alat musik ini dibawa langsung dari Semanggang Malaysia. Berdasarkan informasi yang didapat dari ketiga narasumber alat musik yang digunakan untuk mengiring tari Ngajat Lesung adalah Gendang, Gong (*Tawek*), Bebenai (*Canang*) dan Kolintang (*Engkerumung*). Tidak terdapat syair dalam iringan musik ini.



Gambar 1. Jenis Alat Musik Gendang



Gambar 2. Jenis Alat Musik Kolintang.



Gambar 3. Jenis Alat Musik Gong



Gambar 4. Jenis Alat Musik Bebenai

8. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan pada tari Ngajat Lesung adalah tata rias simbolis, berfungsi mempertegas dan menebalkan garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya tetapi sekaligus

mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan. Tata rias yang digunakan oleh penari Ngajat Lesung ini memang tergolong sangat sederhana tetapi tetap indah dipandang oleh penonton.



Gambar 5. Tata Rias Penari Perempuan.



Gambar 6. Tata Rias Penari Laki-Laki

Untuk tata busana pada tari Ngajat Lesung ini menggunakan tata busana simbolis, yaitu tata busana yang memiliki simbol-simbol khusus dalam pertunjukan yang berbeda dari busana sehari-hari. Busana yang digunakan merupakan pakaian khas suku Dayak Iban Semanggang Malaysia. Tata Busana Penari Perempuan bagian atas memakai *teratai* khas dayak iban, baju dalam warna hitam tak berlengan, korset

serta rok tenun khas dayak iban. Panjang rok yang digunakan sepanjang selutut. Untuk kepala menggunakan *Sugu Ganggang* atau jamang. Busana yang digunakan adalah cawat atau *sirat belit*, baju tenun, celana, serta rompi yang terbuat dari kulit dan bulu domba yang dibagian tengah baju terdapat tengkorak kepala monyet lengkap dengan aksesoris kepala yang dihiasi bulu burung dan kepala burung.



Gambar 7. Busana Penari Perempuan



Gambar 8. Busana Penari Laki-Laki

9. Properti Tari

Pada jaman dulu properti tari Ngajat Lesung dalam masyarakat Dayak Iban Semanggang Malaysia terbuat dari kayu yang sangat berat salah satunya kayu jenis belian. Masyarakat Dayak Iban dari Semanggang Malaysia ini salah satunya bernama bapak Usandi datang dan bermukim di Desa Seluas. Beliau jugalah yang memperkenalkan tari Ngajat Lesung ini pada sanak saudaranya yang turut bermukim di Desa Seluas.

Lesung ini memiliki panjang kurang lebih 1m dengan lebar sekitar 30-40cm.

Pada awal pembuatan berat lesung mencapai 13kg ini dikarenakan kayu masih dalam keadaan baru, lama-lama kelamaan berat kayu pun berkurang sehingga hanya menjadi 8kg namun ini tetap masih tergolong cukup berat untuk dibawa menari sambil digigit. Untuk menambah keindahan lesung pada sisi kiri dan kanan lesung diberi ukiran bermotif dayak dan motifnya tergolong motif kreasi, tidak ada makna dalam ukiran ini hanya sebagai kebutuhan estetika agar terlihat indah dan unik dimata penonton.



Gambar 9. Properti Tari (Lesung).

10. Tempat Pertunjukan

Untuk saat ini Tari Ngajat Lesung ini ditampilkan di panggung yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat dalam acara Gawai Batu Dayak Iban di Desa Seluas, panggung yang digunakan

berbentuk arena karena penonton dapat menyaksikan tarian dari sisi depan, sisi kanan dan sisi kiri, dan juga berbentuk panggung tertutup karena tempat pertunjukan yang digunakan berdinding dan beratap.



Gambar 10. Tempat Pertunjukan Tari Ngajat Lesung.

Rancangan Implementasi Tari Ngajat Lesung Di Desa Seluas Kecamatan Seluas.

Dalam pendidikan di Indonesia setiap tahunnya kurikulum yang digunakan

selalu berubah-ubah. Pada tahun 2018 ini pemerintah mewajibkan menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang mulai dilaksanakan di masing-masing sekolah di

Indonesia. Berkaitan dengan pengimplementasian hasil penelitian skripsi ini, tari Ngajat Lesung dapat dijadikan bahan rujukan guru Seni Budaya SMP kelas VIII untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran seni tari disekolah. Struktur penyajian tari Ngajat Lesung yang didalamnya juga terdapat elemen pendukung dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Berkenaan dengan bahan ajar tersebut maka siswa diharapkan mampu mengapresiasi seni tari daerah setempat atau seni tari tradisional. Siswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi dan menampilkan tari Ngajat Lesung pada materi tari daerah setempat.

Elemen pendukung yang terdapat dalam sebuah tari Ngajat Lesung yaitu : gerak tari, properti tari, iringan musik, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan tari. Skripsi tentang tari Ngajat Lesung ini dapat menambah materi pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Budaya tentang tari Tradisional. Maka elemen pendukung tari juga dapat diajarkan sebagai materi untuk siswa SMP kelas VIII dengan KD 3.1 Memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari dan KD 4.1 Memeragakan keunikan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari Ngajat Lesung merupakan tarian yang tercipta sebagai tari hiburan. Karna pada jaman dulu, masyarakat Dayak Iban terutama untuk laki-laki masih memiliki tradisi berperang/mengayau. Terdapat tiga motif gerak dalam tari Ngajat Lesung ini yaitu motif gerak Nyilang, Ngopai dan Rentak. Tari Ngajat Lesung merupakan jenis tari berkelompok karna terdiri dari tiga penari, tidak ada batasan umur untuk menarikan tarian ini. Selain gerak, dalam struktur penyajian tari Ngajat Lesung juga terdapat unsur-unsur pendukung

tari. Desain lantai merupakan unsur pendukung tari Ngajat Lesung, Desain atas menggunakan desain datar, desain tinggi, desain statis, desain medium dan desain rendah.

Kemudian tarian ini juga memiliki dinamika, seperti pergantian level, tempo dan pergantian gerak badan. Tari Ngajat Lesung memiliki komposisi kelompok serempak dan berimbang. Tema dalam tarian merupakan kehidupan masyarakat Dayak Iban yang saat ini bermukim di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Iringan musik dalam tari Ngajat Lesung diantaranya gendang, gong, bebenai, dan kolintang. Tata rias dan busana dalam tarian ini adalah realis dan simbolis. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah lesung, Tempat pertunjukan yang digunakan dalam tari Ngajat Lesung ini adalah panggung berbentuk arena dan tertutup.

Saran

Peneliti mengajak kepada pembaca untuk menanamkan rasa sosial pada diri sendiri, terutama rasa kemanusiannya terhadap lingkungan dan budaya tari tradisional. Peneliti juga berharap kepada pembaca untuk dapat melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah setempat dengan cara mempelajari kesenian-kesenian daerah masing-masing terutama kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai materi pembelajaran tari tradisional dalam mengapresiasi kesenian daerah setempat, agar dapat dikenal oleh siswa dan semakin menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kesenian tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Hijadat, Robby. 2001. *Koreografi Tunggal Pertunjukan Praktikum Matakuliah Koreografi Tunggal*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra.

- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Murgiyanto. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Soedarsono.1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*.Yogyakarta : Akademik Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono.2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.Bandung : MSPI.
- Soedarsono. 2010. *Tari-tarian Indonesiab Jilid I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, 2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV, Alfabeta.
- Sumandiyo, Y Hadi. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.